

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya pendidikan karakter bagi anak dalam lingkungan sekolah terlebih lagi sekolah dijadikan sebagai salah satu dari banyak lembaga pendidikan yang mempunyai banyak kontribusi dan peran dalam upaya pembentukan karakter, menjadikan besar harapan setiap orang untuk mewujudkan putra-putrinya memiliki karakter yang baik. Tidak lain ingin menjadikan setiap perkataan maupun perbuatan peserta didik selalu mencerminkan karakter yang baik. Kemerosotan karakter semakin nyata, hal ini terlihat dari banyaknya berita tentang tindakan-tindakan asusila yang dilakukan anak-anak dan remaja. Mirisnya lagi berita tentang pemerkosaan, korban maupun pelakunya adalah peserta didik. Lebih jauh lagi dijumpai tawuran antar pelajar sekolah, miras dikalangan remaja, pengeroyokan, pencurian, dan pornografi yang pelakunya sebagian besar adalah remaja pelajar dan anak-anak.

Pendidikan karakter hadir diharapkan dapat membantu mengatasi krisis moral di negara kita. Seperti krisis maraknya angka kekerasan di kalangan remaja, kenakalan remaja, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan pornografi. Hal-hal tersebut merupakan bentuk dari masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas dan menjadi indikasi bahwa pendidikan karakter masih merupakan sebuah kebutuhan yang penting.

Sebagaimana diambil dari data jumlah kasus kekerasan terhadap anak di bidang pendidikan yang dikeluarkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia

(KPAI) per 30 Mei 2018 yaitu sebanyak 161 kasus. Adapun rinciannya yaitu kasus anak korban tawuran sebanyak 23 kasus, kasus anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus, dan kasus anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus. Sedangkan kasus anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 kasus dan kasus anak korban kebijakan pendidikan sebanyak 30 kasus. Adapun data dari Kementerian Sosial per Juni 2017 terdapat 967 kasus diantaranya kasus bullying sebanyak 117 kasus. Kondisi seperti ini menjadi sorotan oleh masyarakat dengan anggapan sekolah tempat anak menuntut ilmu belum melaksanakan pendidikan anak dengan maksimal khususnya pendidikan agama sehingga karakter baik peserta didik dan juga akhlak mulia belum tercermin pada perilaku dan kesehariannya.

Keadaan tersebut tentu mencemaskan berbagai pihak, terutama para orang tua dan pendidik. Oleh sebab itu, perlu adanya tindakan untuk mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter terutama karakter religius pada para peserta didik tingkat menengah atas di Indonesia khususnya SMA yang berada di wilayah Jakarta Selatan. Cetusan baru yang dimuat dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dengan judul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada tahun 2011, menjawab segala anggapan masyarakat tentang belum maksimalnya sekolah dalam melaksanakan pendidikan agama. Di dalamnya terdapat delapan belas nilai-nilai karakter dan salah satunya dijadikan sebagai sentral dalam pembentukan karakter peserta didik yang baik. Nilai yang dimaksud adalah religius. Nilai ini meliputi tiga unsur. Pertama sikap

dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya yang tentunya dilakukan berlandaskan aturan-aturan yang ada dalam agamanya. Kedua sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Ketiga sikap hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Begitu pula dengan dikeluarkan kebijakan pemerintah mengenai Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, diharapkan dapat meningkatkan salah satu dari nilai-nilai karakter yang terdapat pada Pasal 2 Ayat 2 yaitu nilai religiusitas.

Pendidikan karakter diharapkan dapat diimplementasikan secara sinergis di sekolah, di rumah, dan di kalangan masyarakat umum. Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam pendidikan Indonesia. Beberapa tokoh pendidik Indonesia seperti Soekarno, telah mencoba menerapkan program pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa dalam rangka mewujudkan Indonesia sebagai bangsa yang berkarakter. Karena pendidikan karakter membantu pembentukan karakter secara berkesinambungan agar individu menjadi pribadi yang lebih baik.

Pendidikan karakter religius dapat dimanfaatkan sebagai strategi untuk membentuk identitas yang baik pada setiap individu yang membawa individu pada akhlak mulia dan sesuai dengan norma yang berlaku. Pendidikan karakter religius yang merupakan suatu upaya pembentukan nilai-nilai positif itu ditujukan kepada seluruh komponen sekolah. Salah satu alasan perlu adanya pendidikan karakter religius adalah karena banyaknya generasi muda dikalangan pelajar yang saling melukai dikarenakan lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral. Selain itu pentingnya peran sekolah dalam menjembatani kurangnya pengajaran nilai-nilai

moral orang tua kepada anak-anaknya juga menjadi alasan perlu diadakannya pendidikan karakter religius. Ditambah lagi perlunya sikap komitmen terhadap pendidikan karakter religius tatkala ingin menjadi guru yang baik. Oleh karena itu sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik namun yang tidak kalah penting mencetak peserta didik yang memiliki karakter, adab, budi pekerti, dan sopan santun, serta akhlak yang mulia.

Salah satu ruang lingkup dari pendidikan karakter religius adalah keluarga. Begitu pula peran orang tua menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan yaitu sebagai pemberi modal dasar agama dan karakter yang baik sebelum masuk ke jenjang pendidikan. Sekolah juga merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter religius selain dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Perlu diketahui, pendidikan karakter religius di sekolah tidak hanya menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam, namun menjadi tugas guru lain yang menanamkan nilai-nilai karakter religius dalam proses pembelajaran. Hal tersebut yang mendasari perlu adanya upaya pembentukan karakter religius di sekolah, baik di dalam kelas ketika pembelajaran maupun di luar kelas. Maka perlu adanya penanaman pendidikan karakter religius pada setiap sekolah melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Karena pada dasarnya kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari akan tertanam dengan baik dalam diri peserta didik maupun warga sekolah. Oleh karena itu kegiatan pembiasaan ini menjadi kegiatan yang sangat penting bagi terlaksananya upaya pembentukan karakter religius di sekolah.

Berbeda pula dengan SMAN 79 Jakarta. Meskipun SMAN 79 Jakarta bukan merupakan sekolah unggulan di Jakarta Selatan namun mampu mengungkap fakta keberhasilan sekolah umum dalam melakukan upaya pembentukan nilai-nilai karakter religius peserta didiknya yang akhirnya terciptalah individu yang beriman, memiliki takwa, dan berlandaskan akhlak mulia. Peneliti memilih SMAN 79 Jakarta untuk diteliti karena merupakan salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Setiabudi yang sedang melakukan upaya pembentukan karakter religius pada peserta didik. Terbukti sekolah ini masuk nominasi 6 besar sekolah yang lulus SPMI (Sistem Penjaminan Mutu Internal), tepatnya pada urutan terbaik ke-2. Sekolah ini juga ditunjuk sebagai sekolah percontohan atau model dengan SPMI dengan salah satu best practice atau program unggulannya yaitu Qiyamul Lail yang mewakili nilai karakter religius. Berdasarkan data bahwa pada tanggal 20 November 2019 sekolah ini telah mendapat kunjungan khusus dari LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan) dan kepala sekolah dari Aceh sebagai sekolah percontohan atau model. Pendidikan Karakter Religius di SMAN 79 Jakarta tidak hanya diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran dalam sebuah RPP, namun juga dilaksanakan melalui peraturan-peraturan sekolah dan program-program sekolah yang telah dibuat dan disepakati oleh pihak sekolah.

Salah satunya dalam hal kebersihan, yang juga merupakan bagian dari karakter religius, adanya kelompok kerja yang membantu dalam kebersihan sekolah seperti kelompok kerja ruang UKS yang bertugas membersihkan dan menata barang-barang di UKS, kelompok kerja toilet yang membantu dalam

membersihkan toilet dan penambahan alat kebersihan, kelompok kerja bank sampah yang membantu dalam kebersihan sekolah, dan kelompok kerja musala yang membantu dalam kenyamanan dan kebersihan musala. Setiap kelompok kerja ini terdiri sekitar empat sampai lima orang dan dilaksanakan setiap minggu.

Berangkat dari fakta di atas, peneliti dalam penelitian ini akan mencoba membuat model upaya pembentukan karakter religius peserta didik di SMAN 79 Jakarta. Dalam penelitian ini peneliti menjembatani dengan model-model pendidikan karakter religius yang sudah ada. Dari hasilnya dapat disimpulkan apakah model yang digunakan di SMAN 79 Jakarta sesuai dengan model-model pendidikan karakter religius yang sudah ada atau menggunakan model sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti berkeinginan melakukan penelitian untuk mengetahui “Model Pendidikan Karakter Religius di SMAN 79 Jakarta”. Dengan harapan agar model ini dapat dicontoh dan diterapkan di seluruh SMAN di Jakarta Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter Religius belum diwujudkan secara optimal di setiap sekolah
2. Upaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik sesuai Kemendiknas Tahun 2011 belum sepenuhnya diwujudkan
3. Banyaknya kasus kekerasan terhadap anak di bidang pendidikan akibat kurangnya pengamalan pendidikan karakter religius

4. Penanaman nilai-nilai karakter religius oleh orang tua terhadap anak-anaknya belum dilakukan secara optimal
5. Model Pendidikan Karakter Religius di SMAN 79 Jakarta

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti membatasi masalah pada “Model Pendidikan Karakter Religius di SMAN 79 Jakarta.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah secara umum dalam penelitian ini adalah Bagaimana Model Pendidikan Karakter Religius di SMAN 79 Jakarta. Adapun secara khusus rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di SMAN 79 Jakarta?
2. Bagaimana upaya pembentukan karakter religius peserta didik di SMAN 79 Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan secara umum dalam penelitian ini adalah mengetahui Bagaimana Model Pendidikan Karakter Religius di SMAN 79 Jakarta. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di SMAN 79 Jakarta

2. Mendeskripsikan dan menganalisis upaya pembentukan karakter religius peserta didik di SMAN 79 Jakarta

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini akan berguna untuk dijadikan sebagai model dalam mengambil kebijakan khususnya terkait pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah sekitar.
2. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian akan berguna sebagai tolak ukur serta evaluasi dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMAN 79 Jakarta.
3. Bagi Tenaga Pendidik, hasil penelitian ini akan digunakan sebagai sumber referensi tambahan untuk menambah wawasan pengetahuan guru mengenai bagaimana membentuk karakter religius peserta didik dalam pembelajaran.